

**PONDOK PESANTREN ABNAUL AMIR DAN PERANANNYA DALAM
PENGEMBANGAN ISLAM DI MONCOBALANG DESA BONTOSUNGGU
KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN, KABUPATEN GOWA
(Suatu Tinjauan Historis)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh
Nur Afni
NIM: 40200113047

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afni
Nim : 40200113047
Tempat/Tgl. Lahir : Bontoramba, 24 Oktober 1995
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Bontoramba, Kec. Bontonompo Selatan, Kab. Gowa
Judul : Pondok Pesantren Abnaul Amir dan Peranannya dalam
Pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu,
Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa
(Suatu Tinjauan Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A

Gowa, 17 Januari 2018M

29 Jumadil-Awwal 1439H

Penulis,



Nur Afni

NIM: 40200113047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul, "*Pondok Pesantren Abnaul Amir dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Historis)*", yang disusun oleh Nur Afni, NIM : 40200113047, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 23 Maret 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 17 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
Sekretaris	: Zaenal Abidin, S.S., M.HI.
Munaqisy I	: Dra. Hj. Surayah, M.Pd.
Munaqisy II	: Dr. Abu Haif, M.Hum.
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd.
Pembimbing II	: Dra. Rahmawati, MA.Ph.D.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Barsihannor, M.Ag

NIP : 19691012 199603 1 003

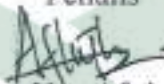
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nur Afni**, NIM: 40200113047 Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Pondok Pesantren Abnau Amir dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Historis)", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

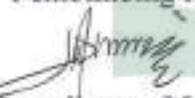
Gowa, 17 Januari 2018

Penulis

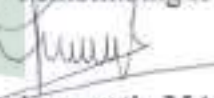

Nur Afni

NIM: 40200113047

Pembimbing I


Dra. Susmihara., M.Pd.
NIP. 19620416 199703 2 001

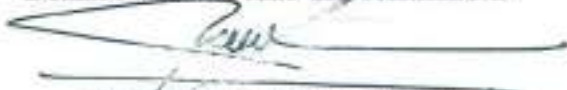
Pembimbing II


Dra. Rahmawati., MA.Ph.D.
NIP. 19690612 199703 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam


Drs. Rahmat, M.Pd.I
NIP. 19680904 199403 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. H. Larsiannor, M. Ag
NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt., atas Rahmat dan hidayahnya sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Salawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw., atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun materil. Untuk itu, hamba menghaturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitasku.

Rampungnya karya tulis ini, maka penyusun mempersembahkan untuk Ibundaku tersayang Banong Dg. So'na dan Ayahanda Sangkala Dg. Ngimba, atas doa, dukungan, keikhlasan, dan kasih sayang yang tiada hentinya, yang akan mengantarkan penyusun pada kesuksesan. Semua kesuksesan yang telah kuraih dan insya Allah akan kupersembahkan untuk kalian.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih pula untuk suamiku tercinta Zulkarnain Arif Patahan, yang selalu setia menemani, pengertian dan iringan doanya serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa. Dan saya ucapkan terima kasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Ag. Rektor UIN Alauddin Makassar atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajaran bapak/ibu wakil dekan, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Drs. Abu Haif, M.Hum sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Ibu Dra. Susmihara, M.Pd dan Ibu Dra. Rahmawati, MA.Ph.D masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dra.Hj.Surayah Rasyid, M.Pd, selaku penguji I dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum selaku penguji II yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2013 terima kasih atas perjuangan dan kerjasamanya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.

8. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan.54 Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang turut serta mendoakan.
9. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt. Tuhan Semesta Alam membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan manfaat bagi pembaca.

Gowa, 17 Januari 2018M

29 Jumadil-Awwal 1439H

Penulis



NIM: 40200113047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13-32
A. Pengertian dan Asal-usul Pesantren	13
B. Unsur-unsur dan Pola Pendidikan Pesantren	17
C. Peranan Pondok Pesantren	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33-36
A. Jenis Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	37-65
A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Abnaul Amir	37
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
2. Keadaan Santri	43

3. Keadaan Guru	46
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	48
B. Usaha-usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir dalam Mengembangkan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa	52
C. Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Abnaul Amir bagi Masyarakat di Moncobalang Desa Bontosunggu Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa	59
1. Bidang Pendidikan	60
2. Bidang Keagamaan	61
3. Bidang Ekonomi	63
4. Bidang Budaya	64
5. Ibadah	64
BAB V PENUTUP	66-67
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68-70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Nur Afni

NIM : 40200113047

Judul : Pondok Pesantren Abnaul Amir dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa (Suatu Tinjaun Historis)

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap peranan pondok pesantren Abnaul Amir dalam pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dalam perspektif historis. Masalah yang dijawab dalam tulisan ini yaitu: 1) Bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren Abnaul Amir? 2) Bagaimana usaha-usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir dalam pengembangan Islam? 3) Bagaimana pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Abnaul Amir bagi masyarakat disana?.

Untuk mengkaji Pondok Pesantren Abnual Amir dan peranannya dalam pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah dengan metode pengumpulan data *field research* untuk mengungkapkan Pondok Pesantren Abnual Amir secara apa adanya. Untuk menganalisa fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan historis, agama, pendidikan dan sosiologi.

Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Pondok ini didirikan pada tahun 2000 oleh tiga orang pendiri yaitu; Bapak Drs. H. M. Amirullah Ar, Drs. H. M. Natsir Ar, dan Drs. M. Nawawi Ar. Pendirian Pondok Pesantren Abnaul Amir dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat yang memprihatinkan pada saat itu, kurangnya pengetahuan tentang ajaran Islam, mereka lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan kewajibannya untuk mendirikan shalat. 2) Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Abnaul amir dalam mengembangkan Islam yaitu: a. Mengadakan pembelajaran formal dan nonformal, pembelajaran formal yaitu belajar di sekolah, sedangkan pembelajaran nonformal yaitu belajar di masjid dan tempat-tempat lain yang ada di lingkungan pesantren. b. Memberikan hafalan kosakata English-Arab (*mufrodat*). c. Sekali dalam sebulan para santri diwajibkan mengikuti kegiatan mabit (malam bimbingan taqwa). d. Para santri juga diajarkan cara bercocok tanam, beternak sapi dan budidaya ikan. 3) pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Abnaul Amir bagi masyarakat terlihat dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, budaya dan ibadah.

Implikasi penelitian *pertama*, diharapkan kepada lembaga Pondok Pesantren Abnaul Amir agar mampu meningkatkan sumber daya manusia baik yang ada di dalam lembaga maupun yang ada di luar lembaga (masyarakat sekitar kampung).

Kedua, kepada instansi pemerintah setempat agar mau lebih memperhatikan kepentingan dan keinginan pondok pesantren dalam menjalankan syiar agama Islam, agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga Non-pesantren serta dapat mencetak kader-kader yang tangguh dan mampu bersaing sehingga dikemudian hari tidak ada lagi yang melihat pesantren dengan sebelah mata. *Ketiga*, disarankan kepada para pembaca untuk selalu mengambil manfaat dari hal yang positif apa yang terkandung dalam makalah ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dan melaksanakan transformasi menjadi suatu masyarakat yang belajar, yakni suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai dimana belajar merupakan kewajiban.¹ Bagi muslim dan muslimah berhak dan bahkan berkewajiban untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepandaian-kepandaian lain yang mendukung untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini dan diharapkan mampu membantu masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih maju dan dengan pendidikan itu pula manusia akan terangkat derajat dan martabatnya.²

Pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin, pada saat pemerintah Belanda menjajah Indonesia, ia membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun pemerintah Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam, malah pemerintah penjajah Belanda membuat kebijakan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Sehingga kepercayaan/keyakinan masyarakat mengarah kepada unsur animisme yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang mereka.

¹Direktorat Pekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 64.

²Heriadi, “*Kontribusi Pondok Pesantren Huffadh Terhadap Masyarakat Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone*”, Skripsi (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), h. 1.

Bahkan sebelum agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, masyarakat menganut kepercayaan nenek moyang yang dianggap menguasai alam dan kehidupannya. Disamping itu mereka juga percaya adanya makhluk-makhluk gaib dan kekuasaan sakral lainnya.

Berbicara tentang pengembangan Islam, sejak dari zaman Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama di Gua Hira. Ia membimbing keluarga, sahabat serta umat untuk beriman dan berilmu. Rasul menjelaskan kepada sahabat tentang Islam, tentang amal saleh dan tentang agama. Mula-mula tempat pertemuan ini di rumah Rasul sendiri, kemudian membuat suatu tempat pertemuan di rumah sahabat sebagai tempat dakwah sekaligus membimbing dan mendidik umat Islam pertama. Setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, Nabi membangun sebuah masjid di sana yang berfungsi sebagai tempat beribadah sekaligus tempat membina umat.³

Islam adalah salah satu agama yang memiliki penganut terbesar di dunia. Selain itu, penganutnya terus menerus mengalami peningkatan dan perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Perkembangan tersebut terjadi di seluruh dunia, tanpa terikat oleh geografis, etnis, kasta dan lain sebagainya.

Kedatangan Islam di Indonesia diawali dengan kedatangan para pedagang dan mubaligh. Terdapat beberapa teori tentang kedatangan Islam di Indonesia ada yang berasal dari India, Arab, dan Persia. Awalnya mereka berdagang berinteraksi dengan masyarakat lalu mengislamkannya.⁴

³Musyrifah Susanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2007), h. 17.

⁴Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: ALFABETA CV, 2004), h. 98.

Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Giri (Gresik) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik santri agar dapat menyebarkan Islam di masyarakat luas.⁵ Sebab kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sebagian besar tergantung pada pendidikan dan kebudayaan. Tidak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah ia mengadakan perbaikan dalam bidang pendidikannya. Oleh karena itu melalui pendidikan manusia akan terangkat derajat dan martabatnya.⁶ Firman Allah QS. Al- Mujadilah/58:11 sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah wadah penyebaran agama, wadah pemahaman kehidupan-keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren juga bukan saja membina pribadi muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan tempat mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren merupakan motivator penggerak roda Islamisasi dan penyebaran Islam. Hal ini diakui oleh Soebardi dan Jhon pada kutipan Zamakhsyari Dhafier dalam bukunya Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai dikatakan:

⁵HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. 1 ; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 6.

⁶Riswanti Putri, “*Pondok Pesantren Madinah (Studi Historis Tentang Peranannya Terhadap Pengembangan Islam di Makassar)*”, Skripsi (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), h. 4-5.

⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1990), h. 910.

“Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari Kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam”.⁸

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kyai, tuan guru atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri.⁹ Pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak ulama yang akan mewariskan dan melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi selanjutnya. Tujuan utama pesantren adalah untuk melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat sekitarnya.¹⁰

⁸Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 17-18.

⁹Ahmad Syafi’I Noer, *Pesantren Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 89-90.

¹⁰Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 17.

Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*” tujuan didirikannya pondok pesantren terdiri atas dua hal menurut M. Arifin yaitu; tujuan khususnya, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. sedangkan tujuan umumnya, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaliqh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹¹

Pondok pesantren secara etimologi berasal dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok adalah rumah kecil, rumah tempat mengaji (bermalam), sedangkan pesantren adalah madrasah, asrama dan sekolah mengaji.¹² Adapun pondok pesantren santrinya difasilitasi dengan pondok atau asrama serta Masjid itulah yang secara esensi dapat disebut pondok pesantren. Sebuah pondok pesantren pada umumnya dikembangkan oleh seorang kyai yang kemudian dijadikan pemimpin dalam pondok pesantren bersangkutan. Kemudian kyai inilah yang berfungsi mengembangkan pendidikan di pondok pesantren itu. Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak hanya untuk mengisi pikiran santri yang dididik dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, tetapi juga untuk meningkatkan pembinaan moral, melatih serta memupuk semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mengajarkan para santri untuk hidup sederhana dengan hati yang bersih.¹³

¹¹H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 90-91.

¹²Darmansyah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Malang: Batavia Press, 2008), h. 292.

¹³Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 1.

Berdirinya pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan, salah satu diantaranya pondok pesantren Abnaul Amir yang ada di Kabupaten Gowa adalah sebagai wadah dan sarana pendidikan sekaligus menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, serta menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren Abnaul Amir adalah balai pendidikan Islam yang selalu berusaha melembagakan isi ajaran Al-qur'an dalam segala ragam aktivitas keseharian melalui hafalan. Pondok pesantren Abnaul Amir adalah balai pendidikan swasta yang tidak berpihak dari pengaruh satu golongan sosial atau golongan politik, hal ini dimaksudkan agar lembaga ini hadir untuk semua golongan dan dapat diambil manfaatnya bagi keseluruhan umat Islam tanpa memandang golongan, aliran, dan sekte tertentu, juga agar pondok pesantren Abnaul Amir dapat memusatkan konsentrasi sepenuhnya dalam masalah pendidikan dan pengajaran.

Pondok pesantren Abnaul Amir didirikan pada tahun 2000 oleh tiga pimpinan yaitu; Bapak M. Amirullah Ar, M. Natsir Ar, dan M. Nawawi Ar. Pondok pesantren Abnaul Amir berlokasi di Moncobalang, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.¹⁴ Disana masyarakat terdahulu terkenal suka meminum-minuman keras, dan sering berbuat maksiat, dan akhirnya tiga bersaudara ini berinisiatif untuk membangun sebuah pesantren dengan tujuan ingin merubah pola berfikir masyarakat disana dan harus mengedepankan ajaran agama Islam. Kemudian pesantren ini diberi nama Yayasan Amirunnas.

¹⁴*Islamic Boarding School*. Revisi 31 Mei 2014. <http://islamicabnaulamir.blogspot.co.id> (1 Desember 2016)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merupakan satu kelompok masyarakat atau sub-kultur tersendiri, yang berada ditengah-tengah masyarakat. Masing-masing mempunyai hubungan satu sama lain yang tidak dapat diabaikan. Hubungan ini akan berakibat saling mempengaruhi atas dasar keadaan, kemampuan dan potensi serta kepentingan-kepentingan yang dihadapinya. Oleh karena itu, kegiatan dari pada pondok pesantren untuk menciptakan hubungan yang serasi dengan masyarakat perlu dikembangkan. Sehingga masyarakat bersedia mendukung segala program dan kegiatan pesantren secara sukarela dan penuh kesadaran. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam administrasi sering disebut dengan *public relations* atau hubungan masyarakat. Bagi pondok pesantren yang sudah berkembang, sebaiknya dibuat dan ditunjuk bagian tersendiri yang mengurus masalah-masalah hubungan masyarakat ini. Dengan kata lain ialah untuk memelihara hubungan dan saling pengertian yang sebaik-baiknya dengan masyarakat.

Adapun alasan saya memilih judul pondok pesantren Abnaul Amir ini karena saya tertarik, pondok pesantren ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perubahan masyarakat. Dimana kehidupan masyarakat disana dahulu sangat memprihatinkan, kurangnya pengetahuan tentang Islam dan masyarakatnya menganut agama Islam tetapi masih mempercayai hal-hal yang berbaur kemusyrikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memfokuskan pokok masalah pada; Bagaimana peranan pondok pesantren Abnaul Amir dalam pengembangan Islam di Moncobalang, Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan

Kabupaten Gowa ? Selanjutnya dari pokok masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah perkembangan pondok pesantren Abnaul Amir ?
2. Bagaimana usaha-usaha pondok pesantren Abnaul Amir dalam mengembangkan Islam ?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan pondok pesantren Abnaul Amir bagi masyarakat di Moncobalang ?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Pondok pesantren Abnaul Amir dan peranannya dalam pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, dengan fokus penelitian pada usaha-usaha pondok pesantren Abnaul Amir dalam mengembangkan Islam. Dengan objek kajian terbatas pada wilayah Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih memudahkan memahami fokus penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Abnaul Amir dalam pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Pondok pesantren Abnaul Amir adalah pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2000 oleh tiga orang pendiri yaitu; Bapak Drs. H. M. Amirullah Ar, Drs. H. M. Natsir Ar, dan Drs. M. Nawawi Ar. Pesantren ini berada di Kabupaten Gowa tepatnya di Moncobalang, Desa Bontosunggu.

Adapun usaha-usaha pondok pesantren Abnaul Amir dalam mengembangkan Islam, seperti pengembangan ilmu-ilmu agama melalui metode pembacaan dan penghafalan ayat suci Al-qur'an menguasai tajwid bacaan Al-qur'an dengan benar, penghafalan bahasa Arab, berdakwah, tilawah, kaligrafi serta diajarkan cara bertani dan budi daya ikan. Para santri melakukan kegiatan belajar-mengajar dimulai dari pagi sampe sore hari, kemudian pada sore dan malam hari para santri melakukan kegiatan keagamaannya di Masjid seperti shalat, *qiraat*, dan *tahfidz*. Adapun santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, drum band dan sebagainya.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai acuan;

1. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* karangan Zamakhsyari Dhofier, Cet. Kesembilan (revisi); Jakarta Barat: LP3ES, 2011, buku ini menggambarkan tentang akar dan sejarah awal pesantren, ciri-ciri umum pesantren.
2. Abu Hamid yang berjudul "*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*" (*Agama Dan Perubahan Social*), ed, Jakarta, cv. Rajawali, 1983, sebagai salah satu sumber mengenai sistem pendidikan madrasah dan pesantren di Sulawesi selatan.
3. HM. Amin Haedari, dkk., yang berjudul "*Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*" IRD Press, Jakarta, Cet. Pertama, November 2004, pembahasannya mengenal lebih dekat

pesantren itu, bagaimana cara pesantren menghadapi modernitas, serta membumikan Islam melalui pesantren.

4. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern)* karangan Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Cet. Pertama, Makassar; Alauddin press, 2011. Di dalam buku ini mengajarkan pentingnya melakukan pembaharuan agar kita tidak tertinggal dari orang-orang Barat yang sudah maju misalnya dari bidang pendidikan dan teknologi.
5. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, Jakarta: Paramadina, 1997. Buku ini menggambarkan realitas pesantren di Indonesia dalam berbagai dimensi. Secara detail Nurcholish Madjid menguraikan tentang pondok pesantren beserta segala kearifan pendidikan didalamnya.
6. Buku *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* oleh Hasyim Asyari, cet. I; Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

Dari beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Pondok Pesantren Abnaul Amir dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Historis)*”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pondok pesantren Abnaul Amir.

- b. Untuk mengetahui usaha-usaha pondok pesantren Abnaul Amir dalam mengembangkan Islam.
- c. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan pondok pesantren Abnaul Amir bagi masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah ini berkaitan dengan pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang didasarkan pada penghafalan Al-qur'an. Dengan metode ini diharapkan para santri tidak hanya semata-mata mengutamakan penghafalannya saja, tetapi lebih dalam memahami maksud dari isi kandungan Al-qur'an tersebut serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan kepada para pembina agar lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan hal-hal baru berkaitan dengan isi, metode, pendekatan dan penguasaan materi pelajaran.

Diharapkan kepada segenap pembina, ustadz, santri agar dapat menyamakan perspektifnya dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang didasarkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Sehingga model pembelajaran menjadi lebih baik dan tuntas.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai bahan informasi sekaligus menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat dalam memahami peranan dan perkembangan Islam.

Selain itu, diharapkan kepada pembina dan masyarakat agar lebih meningkatkan hubungan kerja sama dalam mengembangkan cita-cita pesantren

dimasa depan. Pesantren sebagai sebuah lembaga formal tentu mempunyai peranan penting dalam membangun pendidikan dan keagamaan melalui pemeliharaan Al-qur'an.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian dan Asal-usul Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹

Istilah pesantren menurut beberapa ahli, pada mulanya lebih dikenal di pulau Jawa, karena pengaruh istilah pendidikan Jawa kuno, dimana dikenal sistem pendidikan di perguruan, dengan kyai dan santri hidup bersama, yaitu suatu hasil pencengkongan kebudayaan sebelum Islam. Menurut ahli lain, mungkin untuk di Sumatera atau daerah lain istilah Zawiyah lebih dikenal. Sebagaimana kita ketahui dalam kegiatan kaum sufi, didapati tempat-tempat pemondokan atau zawiyah, yang fungsinya untuk menampung para fakir yang hendak melakukan wirik atau suluk.

Zawiyah secara harfiah berarti sudut yaitu sudut masjid, tempat orang suka berkerumun mengadakan pengajian. Kerumunan orang-orang yang belajar agama di Zawiyah ini disebut halaqoh, yang sekarang kita kenal dengan sistem bandongan.

¹Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Pesantren <http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren> (28 Oktober 2017).

Kaum sufi yang mempunyai kecenderungan untuk mensucikan diri, kemudian mendirikan Zawiyah di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, untuk kemudian membentuk kelompok masyarakat baru, dengan suatu cara hidup yang suhud. Kelompok baru tersebut, disebut gilda, yaitu kompleks bangunan masjid sebagai pusatnya, rumah-rumah kecil yang di dalam gilda kecil tersebut, disebut funduq yaitu tempat para murid menginap dan bertempat tinggal selama masa belajar.²

Menurut Abu Hamid “Pesantren”, berasal dari bahasa sangsekerta, yakni “sant” orang baik, dan “tra” suka menolong. Jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Perkataan pesantren dalam wujud dan pengertian bahasa Indonesia bermakna “tempat untuk membina manusia menjadi orang baik”.³ Oleh karena itu pesantren dijadikan sebagai agen perubahan yang dapat berperan penting dalam pengembangan Islam.

Menurut M. Arifin, pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama tempat santri menerima pengetahuan agama melalui sistem pengajian yang dipimpin oleh kyai dengan ciri khas yang karismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Pada zaman penjajahan pondok pesantren merupakan lembaga pengembangan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat, serta ikut terlibat dalam upaya

²Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980), h. 5

³Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 328-329.

⁴M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240.

mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Pesantren memiliki khas dalam pengembangan Islam yang meliputi dakwah, qori' dan qori'ah.

Pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam di Indonesia, Maulana Malik Ibrahim, salah seorang dari Wali Songo, banyak yang disebut dalam sejarah sebagai pendiri pesantren yang pertama pada abad ke-15. Pada waktu itu, pesantren memperoleh fungsi yang penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ia mendidik sejumlah muridnya yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik. Para santri yang sudah selesai dari pendidikannya, lalu pulang ketempat asal masing-masing, dan mulailah menyebarkan agama Islam. Antara lain dengan mendirikan pesantren-pesantren baru.⁶ Dari situlah dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyebaran agama Islam.

2. Asal-usul Pesantren

Asal-usul pesantren di Indonesia yaitu berakar pada tradisi Islam, yakni tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tempat pendidikan yang khas dengan kaum sufi. Berdasarkan penyiaran Islam di Indonesia yang dikenal dengan kegiatan tarekat. Hal ini ditandai terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir tertentu, dan pemimpin tarekat tersebut adalah kyai. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam setahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah yang dibimbing oleh kyai. Disamping mengajarkan amalan tarekat, para pengikut juga

⁵Acmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Grafis 2007), h. 87.

⁶Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980), h.5

diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas-aktifitas tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.⁷

Dalam lingkungan pesantren, tarekat bermakna sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik bersifat ritual maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktik wira'i.⁸

Pesantren dalam struktur pendidikan Nasional, merupakan mata rantai pendidikan yang sangat penting. Hal ini tidak hanya sejarah kemunculannya yang relatif lama, melainkan pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat (*Society based education*). Hal ini disebut dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2001, Pasal 30, Ayat 1, bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai peraturan perundang-undangan.⁹

Istilah pesantren atau pondok pesantren telah dibakukan dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 4 yang menyebutkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan

⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Cet, 1; Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri, 2013), h. 88.

⁸Wira'i ialah cara hidup yang "suci" para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh, serta banyak mengerjakan pranatan-pranatan wajib dan sunah.

⁹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 21.

Islam yang berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan Jenis pendidikan lainnya.¹⁰

B. *Unsur-unsur dan Pola Pendidikan Pesantren*

1. Unsur-unsur Pesantren

Di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam yang terletak diseluruh Nusantara dan membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan, atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Seperti halnya yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier ada lima unsur dasar sebuah pondok pesantren yaitu; kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).¹¹ Adapun penjelasan kelima unsur tersebut sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai merupakan bagian yang paling esensial dari sebuah pondok pesantren, karena berperan penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren, banyak bergantung kepada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹² Kemampuan kyai untuk melakukan

¹⁰Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Yustisia, 2009), h. 429.

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 15.

¹²Hasbullah, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: Erlangga 1999), h. 144

pengembangan dalam berbagai aspek merupakan kunci keberhasilan pesantren yang dipimpinnya.

Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda: 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya: “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan ke Islamannya).¹³ Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

b. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar pondok pesantren, bisa dikatakan bahwa keberadaan masjid disebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, social dan politik. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Di lingkungan pesantren masjid

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES , 2011), h. 55.

dianggap sebagai, tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat, khotbah dan shalat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam.¹⁴

Dalam *Encyclopedia of Islam*, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi dari system pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system pendidikan Islam yang berpusat di masjid, sejak masjid Quba didirikan didekat Madinah pada zaman Rasulullah. Sejak itulah masjid menjadi pusat pendidikan Islam, bahkan kegiatan lain.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang paling penting dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid. Santri terdiri atas dua kelompok menurut Zamakhsyari Dhofier, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah jauh lalu menetap di pondok pesantren. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pondok pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi tantangan yang akan dialaminya di pesantren. Santri mukim yang sudah tinggal lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri baru kitab-kitab dasar dan menengah. Kedua adalah santri kalong merupakan siswa-siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok

¹⁴Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h.49.

pesantren, dan biasanya tidak menetap dalam pondok tetapi pulang kerumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.¹⁵

d. Pondok

Pondok atau asrama adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Salah satu pembeda sebuah pondok pesantren dengan pengajian biasa-biasa di masjid adalah keberadaan pondok bagi para santri, yang merupakan tempat tinggal santri. Hal ini memudahkan para guru untuk mengawasi aktivitas para santri. Selain dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri, adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap untuk hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan utama pesantren menyediakan asrama bagi para santrinya, yaitu;

- 1) Kemasyuran seorang kyai dan memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam agar dapat menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan menuntut ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama.
- 2) Hampir semua pesantren yang ada di desa-desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlu ada asrama.
- 3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri. Sehingga menimbulkan perasaan tanggung jawab bagi pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal para santri.¹⁶

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 49.

Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Pondok sebagai tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok yang sederhana, tetapi sangat bermanfaat untuk para santri yang ingin menimba ilmu pengetahuan di pesantren tersebut.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Dalam kalangan pesantren kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.¹⁷ Pada saat ini, pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya pengajaran dimulai dari kitab-kitab sederhana kemudian dilanjutkan kekitab-kitab yang telah mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹⁸

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yaitu; 1. Nahwu dan saraf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadis; 5.

¹⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 82.

¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 50.

¹⁸Hasbullah, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Erlangga 1999), h. 144.

Tafsir; 6. Tauhid; 7. Etika; 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.¹⁹

2. Pola Pendidikan Pesantren

a. Pola I, yaitu masjid atau rumah kyai

Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

b. Pola II, yaitu masjid, rumah kyai dan pondok

Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

c. Pola III, yaitu masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalangan murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping system klasikal juga pengajaran system wetonan dilakukan juga oleh kyai.

d. Pola IV, yaitu masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan

Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan misalnya; peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, took koperasi dan sebagainya.

¹⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 51.

- e. Pola V, yaitu masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, tokoh, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*, dan sebagainya. Disamping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu;

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *Wetonan* dan *Sorogan*, tidak memakai system klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga didikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Metode: *Wetonan*, *Sorogan* hafalan dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut;

1. Pengajaran kitab-kitab klasik
2. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
3. Keterampilan, juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan
4. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
5. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka Universitas atau perguruan tinggi.²⁰

²⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 68.

C. Peranan Pondok Pesantren

Pesantren memiliki beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.²¹ Lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan diluarnya. Keteraturan pendidikan didalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.

²¹M.Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), h. 11.

Rumpun Pesantren yang kurikulumnya merupakan lembaga ilmu pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta menekankan kecakapan Bahasa Arab dan Aqidah. Bidang Aqidah menggunakan standar rujukan *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah* dan bidang fiqh banyak merujuk kepada Madzhab Hanbali.

Tradisi ini jelas menunjuk kepada pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak dapat dilihat sebagai suatu yang negatif, melainkan harus juga dilihat sebagai keberhasilan para ulama dalam membangun standar pembelajaran agama di pesantren yang terbukti dapat di terapkan sampai kurun waktu yang lama dan menjangkau kawasan yang sangat luas.

2. Lembaga Keilmuan

Pola itu membuka peluang bagi pesantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakannya. Ketika terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidak setujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga, dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Madinah.

Kebiasaan serupa dijelaskan fakta tentang banyaknya buku kajian keagamaan dan sosial yang melimpah dalam dua dasa warsa terakhir ini di tanah air. Dalam rentang waktu yang panjang umat Islam telah merekam berbagai perkembangan

sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keilmuan yang mendorong pembaruan alamiahnya.

3. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih di bimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri; sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, sampai merancang kegiatan belajar tambahan di pesantren lain pada waktu-waktu tertentu. Tahapan ini di kuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Disitu santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan *Khitabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok dan mengelola tugas membimbing santri juniornya.

Paket pelatihan yang di bayangkan oleh generasi muda dan sebagai orang tua, sekarang, seperti keterampilan komputer, elektronika, fotografi, administrasi perkantoran, akuntansi, kewirausahaan, dan pengorganisasian masyarakat, sering di peroleh oleh santri melalui tugas selama belajar di pesantren.

4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan dipahami membutuhkan penjiwaan. Kebesaran pesantren

akan terwujud bersama dengan meningkatnya kapasitas pengelola, Pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Di dalam pemberdayaan masyarakat pesantren beteguh pada lima asas, yaitu:

- a. Menetapkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- b. Penguatan potensi local baik yang berupa karakteristik, took, pranata, dan jejaring.
- c. Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi, dan evaluasi.
- d. Terjadinya peningkatan kesadaran; dari kesadaran semu dan kesadaran naif, ke kesadaran kritis.
- e. Kestinambungan setelah program berakhir.

Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren yang menjadi menarik, karena berlangsung dalam ketenangan dan sekaligus kekritisian. Karena pesantren sudah terbiasa mempersoalkan segi-segi dasar dari praktik hidup di sekelilingnya. Faktor pendukung ketenangan dan kekritisian itu adalah peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang kemudian di topan dengan perannya sebagai lembaga keilmuan, lembaga bimbingan keagamaan, dan lembaga pelatihan.²²

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya. Penamatan atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyamaian yang tidak bisa disebut sebentar. Sebagai lembaga keilmuan, pesantren percaya bahwa nilai-nilai kebenaran tidaklah terbangun secara serta-merta

²²M.Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), h. 18

karena untuk memahami keseluruhan dalil dan kesaksian harus disertai pula dengan *tahqiq* (pembuktian). Sebagai lembaga pelatihan, pesantren percaya bahwa tidak ada cara instan untuk memampukan peserta didik secepat memprogram perangkat komputasi.

Kekritisan pesantren terbangun oleh wataknya yang merekam banyak hal sekaligus bahkan dalam rentang pewarisan yang panjang. Perubahan-perubahan sosial dan juga pasang surut penghidupan warga masyarakat tidak luput dari perhatiannya karena memang pesantren hidup di dalam masyarakat itu.

Kelebihan para kyai dipandang sebagai kharisma atau keramat yang bersumber dari bakat yang dianugrahnya. Berangsur-angsur generasi penerus pesantren mendalami metode-metode penelitian dan pengetahuan mereka diperkaya dari berbagai sumber, sehingga kelebihan melihat jauh kedepan dan menyerap denyut nadi masyarakat itu sedikit demi sedikit menjadi kecakapan yang dapat diusahakan. Salah satu pendukung kecakapan itu adalah penelitian tindakan partisipatif.

Ahmad Mahmudi, mengusulkan 15 prinsip *Participatory action research* untuk diperhatikan dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yaitu;

- a) Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara mengubahnya.
- b) Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni
- c) Kerjasama untuk perubahan
- d) Membangun mekanisme kritik dan komunitas
- e) Proses membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis
- f) Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka

- g) Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji
- h) Semua orang dimudahkan untuk menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
- i) Tindakan warga dirancang sebagai proses politik dalam arti luas
- j) Program mensyaratkan adanya analisis relasi sosial kritis
- k) Memulai isu kecil dan mengaitkannya dengan relasi yang lebih luas
- l) Memulai dengan siklus proses yang kecil (aksi, refleksi, dan seterusnya)
- m) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan kritis lain
- n) Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses
- o) Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.²³

Dengan perspektif, maka pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak untuk menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemani masyarakat untuk merangkai makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri. Lembaga pemberdayaan masyarakat itu diantaranya:

1. Pesantren Sebagai Sosial Kemasyarakatan
 - a. Pesantren miniatur masyarakat

²³Ahmad Mahmud, *Prinsip-prinsip Kerja Participatory Action Research*, (Yogyakarta: Insist), h. 19

Sebagaimana tampak dari lahiriahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan; masjid, rumah pengasuh, asrama santri dan tempat pengajian. Dari segi fisik pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat disekitarnya namun sangat tidak pernah lepas dari konteks sosial ke masyarakatan. Hal itulah yang menjadikan pesanten tetap eksis menempatkan dirinya sebagai basis pertahanan moral melakukan tranformasi sosial.

Letak geografis pesantren yang terpisah dari lingkungan masyarakat sekitar tidak menjadikan pesantren terisolasi, tetapi membuat pesantren lebih mudah melakukan control serta melihat lebih jernih berbagai perkembangan diluar pesantren. Watak dasar pesantren inilah yang kemudian oleh sementara pemikir muslim Indonesia sebagai lembaga yang kuat mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Karena itu, pesantren telah menjadi orientasi bagi Isu-Isu modernisasi dan pembangunan yang di lancarkan oleh Negara.

Inilah salah satu aspek yang dapat diangkat dari pendidikan pesantren sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren adalah laboratorium sosial kemasyarakatan. Pesantren diproyeksikan sebagai miniatur masyarakat “ideal” juga dapat terlihat dari model pembinaan santri yang unik, yang hanya dapat ditangkap secara baik oleh yang betul-betul memahami dan mengetahui pesantren.

Hal yang paling menonjol dalam pembinaan santri di pesantren adalah tampak pada disiplin yang ketat yang diberlakukan kepada para santri dengan bertujuan untuk mematangkan integritas kepribadian santri yang bersahaja dan mandiri.²⁴

²⁴HM. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IDR PRESS, 2004), h. 178

b. Eksperimentasi Islam di Pesantren

Model eksperimen akan memiliki nilai ganda bagi pesantren sendiri dan bagi masyarakat. Bagi pesantren, dengan menggunakan model magang dan praktek lapangan langsung oleh para santri, maka pesantren setidaknya dapat menangkap sejauh mana ilmu yang diperoleh santri dapat di terapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Proses pemagangan bagi para santri sebenarnya pesantren bisa saja melakukan kerja sama dengan instansi-instansi lain yang memiliki visi yang tidak bertentangan.

2. Belajar dari watak/pemikiran pesantren

Secara historis, pertumbuhan pesantren tidak dapat dilepaskan begitu saja dari sejarah islamisasi di jawa dan kepulauan Nusantara. Sebagaimana tampak dari nama lazim digunakan untuk lembaga pendidikan Islam tradisional, hal ini juga sekaligus merupakan salah satu bukti bahwa proses Islamisasi di negeri ini lebih bersifat akomodatif terhadap culture local yang sudah berkembang, bahkan menjadikannya sebagai salah satu kekuatan untuk menopang proses Islamisasi tersebut.²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

²⁵HM. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IDR PRESS, 2004), h. 185

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian sejarah, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Pesantren yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

B. *Pendekatan Penelitian*

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis ini digunakan untuk memahami akar sejarah yang dimulai dari tumbuh dan berkembangnya pesantren sebagai sebuah lembaga tradisional kearah yang lebih modern baik dari segi pembinaan, perilaku, cara berpakaian maupun pengembangan pendidikan dan keagamaannya. Lebih lanjut pendekatan ini digunakan juga untuk mengungkap peristiwa- peristiwa sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pesantren dari segi yang paling luas berkaitan dengan peranan pesantren dalam pengembangan Islam sejak awal berdirinya hingga saat ini.

2. Pendekatan Agama

Pendekatan religi yaitu untuk menyusun teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan,

bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.¹ Dalam pendekatan agama, titik tolaknya adalah keyakinan, keimanan.

3. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan ini digunakan dalam rangka memahami sistem pembinaan pendidikan pesantren yang berbasis kepada pendalaman ilmu-ilmu agama tradisional yang disertai dengan pendalaman ilmu-ilmu modern. Kedua sistem pendidikan ini dalam praktiknya berupaya merealisasikan misi ajaran Islam yang menjadi tujuan utama pembinaan pesantren yaitu, menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam kedalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-qur'an dan *al-Sunnah*. Kemudian mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia.² Sementara pendekatan lainnya digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai sistem pendidikan dari segi metode, teori, serta pendekatan yang digunakan dalam memahami ilmu-ilmu agama tradisional dan ilmu-ilmu modern yang ada.

4. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul di dalam masyarakat. Pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, bahasa maupun interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu gejala sosial yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat sebagai wujud dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Interaksi dalam konsep sosiologis adalah

¹Fridly, *Religi*, Revisi 07, 2017. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> (01 Februari 2017)

²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 21.

hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan sosial. Pola-pola hubungan tersebut akan menghasilkan produk interaksi, yaitu nilai-nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam pergaulan sosial.³ Sebagaimana yang terlihat dalam pola pergaulan sosial yang tumbuh dalam lingkungan pesantren dan sekitarnya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data terbagi atas dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari saksi mata dan wawancara langsung.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder tersebut berupa catatan tertulis; majalah, artikel dan arsip lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Heuristik yakni metode/teknik pengumpulan data.⁴ Adapun metode yang digunakan adalah *Field Research* yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

³Elly M. Setiadi, dkk., *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian sejarah* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), h.55

Dalam *Field Research* digunakan metode sebagai berikut;

1. Metode observasi; yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
2. Wawancara (*Interview*); yakni penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapny.
3. Dokumentasi; yaitu pengumpulan data berupa dokumen-dokumen mengenai pondok pesantren Abnaul Amir.

E. *Tehnik Pengolahan dan Analisis Data*

Dalam mengolah data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut;

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Abnaul Amir*

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah tingkat dua di Provinsi Sulawesi Selatan, Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² dan berpenduduk sebanyak \pm 652.941 jiwa.¹ Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar

Letak wilayah administrasi Kabupaten Gowa antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada table berikut;

Tabel I
Ibu Kota Kecamatan, jarak dan luas Kecamatan tahun 2010

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak dari Ibukota Kab. (km)	Luas Kecamatan (Km ²)	% Thd Luas Kab
1	Bontonompo	Tamallayang	16	30,39	1,61

¹Wikipedia. Revisi tahun 2014. <https://id.m.wikipedia.org> (3 Desember 2017)

2	Bontonompo Selatan	Pabundukang	30	29,24	1,55
3	Bajeng	Kalebajeng	12	60,09	3,19
4	Bajeng Barat	Borimatangkasa	15,80	19,04	1,01
5	Palangga	Mangalli	2,45	48,24	2,56
6	Barombong	Kanjilo	6,5	20,67	1,10
7	Somba Opu	Sungguminasa	0,00	28,09	1,49
8	Bontomarannu	Borongloe	9	52,63	2,79
9	Pattalassang	Pattalassang	13	84,96	4,51
10	Parangloe	Lanna	27	221,26	11,75
11	Manuju	Bilalang	20	91,90	4,88
12	Tinggi Moncong	Malino	59	142,87	7,59
13	Tombolo Pao	Tamaona	90	251,82	13,37
14	Parigi	Majannang	70	132,76	7,05
15	Bungaya	Sapaya	46	175,53	9,32
16	Bontolempangan	Bontoloe	63	142,46	7,56
17	Tompobulu	Malakaji	125	132,54	7,04
18	Biringbulu	Lauwa	140	218,84	11,62
Jumlah			1.883,33		100

*Sumber Data: Dari Internet (Suaragowa.blogspot.com)
diakses tanggal 04 Desember 2017*

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi Sembilan kecamatan yakni, kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran

rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi Sembilan kecamatan yakni Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.²

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah diatas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebagian besar berupa dataran tinggi, wilayah kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerjasama dengan pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.³

Di tempat inilah (Gowa) pondok pesantren Abnaul Amir didirikan yang terletak di Moncobalang, Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan. Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai tuan gurunya atau tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan system pendidikan nasional asli, yang telah lama hidup dan

²*Suara gowa*, Revisi April 2011. <https://Suaragowa.blogspot.com>. (3 Desember 2017)

³*Suara gowa*, Revisi April 2011. <https://Suaragowa.blogspot.com>. (3 Desember 2017)

tumbuh ditengah-tengah masyarakat Indonesia, tersebar luas diseluruh tanah air terutama di pedesaan.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia oleh beberapa ahli disebutkan pada masa permulaan kedatangan Islam ke Indonesia, dimana pesantren yang dianggap paling tua “terletak di daerah Aceh”.⁴ Oleh karena itu sejarah berdirinya suatu pesantren tidaklah dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan pesantren secara umum di Indonesia serta latar belakang berdirinya pesantren itu sendiri. Baik sebagai bagian dari strategi dakwah Islam, maupun sebagai lembaga pendidikan yang mandiri.

Pondok pesantren Abnaul Amir adalah pesantren satu-satunya yang ada di kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Sejarah berdirinya pondok pesantren Abnaul Amir diawali suatu tuntutan kebutuhan masyarakat akan adanya sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, ini didasarkan pada kondisi fenomena logis yang melingkupinya, dengan ditandai adanya kecenderungan segelintir masyarakat yang hidup pada tataran yang sifatnya mengalami peran agama yang signifikan dalam hidup keseharian mereka. Di samping itu banyak sekali persoalan-persoalan keagamaan mengalami kemunduran dalam pemahaman dan pengalaman yang sesuai dengan tuntutan Al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Pendirian pondok pesantren Abnaul Amir dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat yang memprihatinkan pada saat itu, kendati kehidupan masyarakat sebelum adanya pondok pesantren Abnaul Amir ini, masyarakat sekitar

⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1991), h. 17

belum mengenal Islam secara keseluruhan, mereka lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan kewajibannya untuk mendirikan shalat, masjid-masjid masih sepi dari jama'ah shalat dan belum terdapat kegiatan keislaman secara menyeluruh pada lingkungan masyarakat, masyarakatnya terkenal peminum, sering berbuat maksiat, bahkan disana banyak produksi minuman (tuak), disamping itu minat masyarakat akan pendidikan Islam masih kurang, tapi setelah pondok pesantren ini ada secara berangsur-angsur kehidupan masyarakat yang dulu sudah mulai berubah menjadi lebih baik.⁵

Pendirian pondok ini juga terilhami sebuah obsesi untuk mempersiapkan dan sekaligus menghasilkan generasi-generasi penerus Islam militan masa depan yang memiliki basic agama yang kuat serta mempunyai integritas kepribadian yang mulia. Hal ini didasarkan pada suatu realitas yang berkembang di masyarakat, dimana keberadaan remaja putra dan putri telah banyak mengalami distorsi kepribadian yang mengkhawatirkan sebagai implikasi dari pengaruh globalisasi dan westernisasi pada pranata kehidupan sosial keseharian mereka.

Tujuan pesantren ini didirikan adalah sebagai sarana atau tempat pengajaran Islam, agar dapat merubah pola berfikir masyarakat, dapat membentuk generasi supaya memiliki kecerdasan, berketerampilan dan berkualitas dalam hal agama sebagai bekal masa depan sehingga berpengaruh didalam masyarakat khususnya di Moncobalang Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.⁶ Oleh karena itu, pesantren didirikan untuk membina pribadi-pribadi muslim

⁵Huzaidah, Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 1 Agustus 2017.

⁶Muhammad Idris, Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 2 Agustus 2017.

agar dapat diharapkan menjadi kader dakwah yang dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik kemudian memberikan contoh teladan kepada masyarakat sebagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya dibawah oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian akan terbentuklah generasi muda Islam yang penuh tanggung jawab.

Keberadaan pesantren ini, sesungguhnya memberikan transparansi bahwa masyarakat telah mengalami kesadaran dan tanggung jawab dalam upaya pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi generasi-generasi yang pada gilirannya akan terbentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberadaan pondok pesantren Abnaul Amir dipandang sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang dapat memfilter semua budaya yang dapat merusak moral remaja. Karena aktifitas pendidikan yang berlangsung didalamnya harus berorientasi pada upaya terjadinya kemelut keremajaan dan jiwa muda. Penyakit yang muncul bersamaan dengan usia puberitas adalah narkoba, sehingga masyarakat termotivasi untuk mencari solusi alternatif yang akurat dengan jalan mendirikan lembaga ini sebagai suatu ikhtiar dalam membina, mengarahkan serta menuntun kepada mereka generasi muda dengan nilai-nilai Al-qur'an yang di ridhoi oleh Allah SWT.

“Pondok pesantren Abnaul Amir merupakan suatu lembaga pendidikan yang ada di Moncobalang, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, pondok ini didirikan pada tahun 2000 oleh tiga orang pendiri yaitu; Bapak Drs. H. M. Amirullah Ar, Drs. H. M. Natsir Ar, dan Drs. M. Nawawi Ar. Tiga bersaudara ini berinisiatif mendirikan pondok pesantren abnaul amir tersebut karna melihat kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu. Peletakan batu pertama pondok pesantren ini dilakukan oleh Bupati Gowa pada saat itu yang menjabat adalah Bapak Dr. H. Syahrul Yasin Limpo S.H.,M.Si, M.H. Setelah satu tahun pembangunan, kemudian tahun 2001 pondok ini mulai diresmikan. Pondok pesantren ini diberi nama Yayasan Amirunnas, terdiri atas 3 tingkatan, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, tenaga pengajarnya berlatar pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Negeri Makassar, UIN Alauddin Makassar, UMI, Universitas Hasanuddin dan adapula yang berasal dari kampus-kampus swasta lainnya. Keadaan pondok pesantren pertama pada tahun 2001 hanya terdiri 9 kelas, masjidnya sudah ada, asrama untuk santriwati sudah ada dan rusunawa

untuk santriwan juga sudah ada, setiap tahunnya dilakukan penambahan kelas. Adapun dana awal pembangunan itu berasal dari yayasan dan ada pula bantuan dari pemerintah. Jumlah santri pada tahun pertama hanya sekitar 30 orang dan lulus hanya 26 orang dan jumlah santri setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan adapula santri yang berasal dari luar daerah. Respon masyarakat pada saat itu sangat baik, bahkan masyarakat mendukung didirikannya sebuah pondok pesantren disana, karena dapat menambah pemahaman masyarakat tentang agama Islam sehingga timbul dengan sendirinya rasa sadar untuk tidak melakukan lagi hal-hal yang dilarang oleh Islam.⁷

2. Keadaan Santri

Gambaran yang jelas mengenai perkembangan pondok pesantren, maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah perkembangannya dari tahun ke tahun. Jumlah santri di pondok pesantren Abnau Amir setiap tahunnya mengalami peningkatan dan adapula santri yang berasal dari luar daerah, ini merupakan indikator yang kuat untuk melihat kemajuan sebuah pondok pesantren, maju dan mempunyai kualitas akan menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya atau keluarganya di pondok pesantren tersebut.

Mengenai jumlah santri pondok pesantren Abnau Amir dari tahun 2001 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Jumlah santri Madrasah Aliyah pondok pesantren Abnau Amir

No.	Pendidikan Formal	Tahun	Jumlah Murid		Jumlah
			LK	PR	

⁷Muhammad Jufri, Operator Sekolah dan Guru Pondok Pesantren Abnau Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 2 Agustus 2017.

1	Madrasah Aliyah	2001	20	10	30
		2002	18	15	33
		2003	20	24	44
		2004	29	30	59
		2005	40	20	60
		2006	31	35	66
		2007	30	45	75
		2008	46	28	74
		2009	53	27	80
		2010	45	42	87
		2011	46	39	85
		2012	53	42	95
		2013	48	49	97
		2014	54	46	100
		2015	54	56	110
Total					1095

*Sumber Data : Di ambil dari Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir
Tanggal 15 Juni 2018*

Sedangkan jumlah santri madrasah tsanawiyah secara keseluruhan tahun 2001 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3

Jumlah santri Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Abnaul Amir

No.	Pendidikan Formal	Tahun	Jumlah Murid		Jumlah
			LK	PR	

1	Madrasah Tsanawiyah	2001	30	24	54
		2002	45	38	83
		2003	40	29	69
		2004	25	30	55
		2005	19	30	49
		2006	34	29	63
		2007	21	19	40
		2008	18	20	38
		2009	36	30	66
		2010	14	20	34
		2011	30	23	53
		2012	34	39	73
		2013	13	21	34
		2014	15	25	40
		2015	61	59	120
Total					871

*Sumber Data : Di ambil dari Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir
Tanggal 15 Juni 2018*

Sedangkan jumlah santri madrasah Ibtidaiyah secara keseluruhan tahun 2013 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4

Jumlah santri Madrasah Ibtidaiyah pondok pesantren Abnaul Amir

No.	Pendidikan Formal	Tahun	Jumlah Murid		Jumlah
			LK	PR	

1	Ibtidaiyah	2011	21	15	36
		2012	20	18	38
		2013	43	12	55
		2014	25	30	55
		2015	19	30	49
Total					233

*Sumber Data : Di ambil dari Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir
Tanggal 15 Juni 2018*

3. Keadaan Guru

Guru dalam lingkungan pondok pesantren dikenal dengan sebutan ustadz, yang diserap dari bahasa Arab. Sebutan ustadz di lingkungan luar pesantren biasanya dikenal sebagai orang yang berprofesi sebagai mubaliq atau penceramah agama.

Keadaan guru di pondok pesantren Abnaul Amir tidak jauh berbeda dengan keadaan guru di pondok pesantren lainnya, yang mana tradisi di pondok pesantren menepatkan guru sebagai sosok yang sangat di hormati dan disegani baik oleh santrinya maupun masyarakat sekitarnya, sosok yang lain yang berperan dan sangat berpengaruh adalah seorang kyai, yang merupakan tokoh sentral dalam segala aktivitas di sebuah pondok pesantren.

Tabel. 5

Keadaan Guru/Ustadz dan Ustadzah pondok Pesantren Abnaul Amir

No	Nama	Keterangan
1	DRS. H.M. Amirullah Ar	Ketua yayasan
2	Drs. H. Mallawangan	Kepala Madrasah MI
3	Drs. H.M. Natsir, AR	Kepala Madrasah MTS

4	Sri Ekawati Nawawi, S.Km	Kepala Madrasah MA
5	Hj. Nurmiala Thahir, BAE	Bendahara
6	Sufiati, S.Pd	Bhs. Inggris
7	Sarintang, S.Pd	Bhs. Indonesia
8	Hasrianti, S.Pd.,M.Hum	Bhs. Daerah/SKI
9	Mursalim, S.Pd	Alquraan Hadist
10	Muhammad Jufri, S.Kom	Prakarya/TIK
11	Mustari, S.Pd.I	Fiqih/Mahfuzat
12	Islamiah, S.Pd.I	SKI/Aqidah Akhlak
13	Syahrul, S.Pd	IPA
14	Syamsiah Rahman, S.pd	IPA
15	Sumarni, S.Pd	IPS/Bhs. Indonesia
16	Norma, S.Pd	Matematika
17	Hasbiah, S.Pd	Matematika
18	Hasni, S.Pd.I	Bhs. Arab
19	Makkuasa, S.Pd.I	Fiqih
20	Juswati, S.Pd	Bhs. Indonesia
21	H. Amirullah, S.Ag.,M.Si	Sosiologi/Sejarah
22	Huzaidah, S.Pd.I	Bhs. Arab/ Mahfuzat
23	Husnah, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
24	Syarifuddin Lurang, S.Pd.I	SBK
25	Syarifuddin, S.Pd.I	Kaligrafi
26	Ramli Laja, S.Pd.I	Alquraan Hadist
27	Ramli, S.Pd.I	Fiqh

28	Asmar, S.Pd	Penjaskes
29	Hasnah, S.Hum	IPS
30	Haera Muslihati, S.Pd	Bhs. Inggris
31	Amiruddin, S.Kep.,Nrs	Kaligrafi
32	Muhammad Idris, S.Pd	Ekonomi/Geografi
33	Susianti, S.Pd	Fisika
34	Hasbiah, S.Pd.I	Guru MI
35	Rostina, S.Pd.I	Guru MI
36	Syahariah, S.Pd.I	Guru MI
37	Zahtriani Zainuddin, S.Pd.I	Guru MI
38	Nahira, S.Pd.I	Guru MI
39	Sumarni, S.Pd.I	Guru MI
40	Indrayani, S.Pd.I	Guru MI
41	Sulfiana, S.Pd.I	Guru MI

Sumber Data : Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir

Keadaan guru dan pegawai yang mengabdikan diri di pondok pesantren ini cukup baik dan representatif, baik dari sisi kualitas kualifikasi pendidikan maupun kuantitas jumlah personalnya. Keadaan ini dapat dilihat dari kualifikasi tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masing-masing guru dan pegawai tersebut.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 6

Sarana dan Fasilitas Pondok Pesantren Abnaul Amir

No	Fasilitas	Keterangan
----	-----------	------------

1	Asrama Santriwan	1 Unit (2 lantai)
2	Asrama Santriwati	1 Unit
3	Aula	1 Unit
4	Balai Pengobatan	1 Unit
5	Laboratorium IPA	1 Unit
6	Laboratorium Komputer	1 Unit
7	Perpustakaan	1 Unit
8	Ruang Informasi	1 Unit
9	Ruang Pontren/Dikterapan	1 Unit
10	Ruang Belajar	21 Unit
11	Ruang Keterampilan	2 Unit
12	Ruang Kepala MA	1 Unit
13	Ruang Kepala MTS	1 Unit
14	Ruang Kepala MI	1 Unit
15	Ruang Keamanan	1 Unit
16	Kantor	2 Unit
17	Koperasi	1 Unit
18	Masjid	1 Unit
19	Lapangan Olahraga	3 Unit

Sumber : Hasil Wawancara Tanggal 2 Agustus 2017

Sementara itu jadwal rutin kegiatan santri pondok pesantren Abnaul Amir dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 7

Jadwal kegiatan Santri

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	04.00-05.00	Persiapan/shalat subuh berjamaah dan membaca al-Qur'an
2	05.00-06.00	Pemberian materi/kultum
3	06.00-06.30	Membersihkan dan mandi
4	06.30-07.00	Makan pagi dan shalat duha
5	07.00-07.25	Pemberian kosakata English-Arab
6	07.25-12.30	Belajar di kelas
7	12.30-13.00	Shalat duhur berjamaah
8	13.00-14.00	Makan siang dan istirahat
9	14.00-15.10	Belajar sore
10	15.15-16.00	Shalat ashar berjamaah
11	16.00-17.30	Kegiatan ekstrakurikuler
12	17.30-17.45	Mandi

13	17.45-18.00	Shalat magrib berjamaah/pengarahan
14	18.00-19.30	Makan malam
15	20.00-22.00	Pemberian materi
16	22.00-04.00	Istirahat/shalat tahajjud

Sumber : Hasil Wawancara Tanggal 2 Agustus 2017

Pondok pesantren Abnaul Amir menerapkan kurikulum tidak lepas dari panduan yang disusun oleh Departemen Agama. Kemudian pengaturan kurikulum disesuaikan dengan tehnik pelaksanaan yang dipadukan antara bidang studi yang sama. Kurikulumnya sebagai berikut:

a. Kurikulum formal

1) Kelompok bahasa:

a) Bahasa Arab

b) Bahasa Inggris

c) Bahasa indonesia

d) Bahasa asing

2) Kelompok pengetahuan agama:

a) Qur'an hadis

b) Fiqhi

c) Aqidah akhlak

d) Sejarah kebudayaan Islam

3) Kelompok pengetahuan umum dan khusus:

a) Matematika

- b) Biologi
- c) Sosiologi
- d) Sejarah lokal
- e) PKN
- f) Olahraga
- g) Geografi
- h) Mulok
- i) TIK
- j) Fisika
- k) Seni dan Budaya
- l) Menggambar dan Kaligrafi
- b. Kurikulum nonformal
 - 1) Kepramukaan
 - 2) Bela diri (kera sakti)
 - 3) Praktek pidato
 - 4) Drum band

B. Usaha-usaha Pondok Pesantren Abnaul Amir dalam Mengembangkan Islam di Moncobalang Desa Bontosunggu Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa

Usaha yang dilakukan pondok pesantren Abnaul Amir dalam membina kehidupan Islam di Moncobalang yaitu membangun masjid dan musholah sebagai tempat membina pengajian dan pembinaan santri-santri, kegiatan yang dilakukan oleh para santri tidak terlepas dari pengawasan pembinaan pondok, sebab para santri diharuskan mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pembinanya, dalam hal ini belajar di pondok pesantren mendapat pelajaran-pelajaran, baik berupa pengajian

maupun pendidikan di sekolah. Adapun mata pelajaran yang diajarkan fokus pada mata pelajaran agama dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama. Kitab yang digunakan seperti:

- a. Tafsir Jalalain
- b. Fiqhi Ibadah
- c. Jawariul Hadist (hadist umum)
- d. Bahasa Arab (Qawaid, Nahwu, Sharaf)
- e. Ulum Al-qur'an.

Masalah waktu pembinaan, pendidikan dan pengajaran pada pondok Pesantren Abnaul Amir bahwa para santri dituntut untuk mengikuti pelajaran baik disekolah maupun di masjid (pengajian pesantren) yang pada waktu pagi sampai siang hari digunakan untuk belajar di sekolah (formal), kemudian pada sore harinya sesudah shalat ashar biasanya diadakan les atau kursus-kursus, baik kursus keterampilan ataupun kursus bahasa dan lain-lain. Pondok Pesantren Abnaul Amir selalu dipenuhi dengan kegiatan keagamaan yang tidak terlepas dari kesadaran keagamaan masyarakat yang menggembirakan. Hal ini pula disebabkan karena kesadaran dari pihak pesantren akan bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda khususnya masyarakat monocobalang.

Pondok pesantren Abnaul Amir merupakan lembaga pendidikan berasrama yang menganut system pembinaan 24 jam. Mengadakan pembelajaran formal dan nonformal, pembelajaran formal yaitu belajar di sekolah, sedangkan pembelajaran nonformal yaitu belajar di masjid dan tempat-tempat lain yang ada di lingkungan pesantren. Setiap harinya para santri diberikan hafalan kosakata English-Arab (*mufrodat*). Sekali dalam 1 Bulan para santri baik santri luar maupun yang tinggal di

dalam diwajibkan mengikuti kegiatan mabit (malam bimbingan taqwa) pada malam Jum'at. Kegiatannya yaitu tadarus dan ceramah. Para santri juga diajarkan cara bercocok tanam, beternak sapi dan budidaya ikan.⁸

Setiap kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Abnaul Amir agar dapat meningkatkan pengetahuan Islam dan memahami nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut tidak selamanya berjalan mulus, sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian pada saat sekarang ini, pesantren tidak lagi disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional, karena pesantren telah berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu tidak heran bila pesantren telah mengadakan ide-ide pembaharuan yang tentunya mengarah kepada perkembangan.

Demikian pula dengan keadaan pondok pesantren Abnaul Amir yang dalam pelaksanaannya telah menerapkan bentuk-bentuk pendidikan yang sesuai dengan visi misi pondok pesantren Abnaul Amir. Adapun visi misinya adalah:

Visi : Menjadi sekolah unggulan terpadu yang berwawasan agama, sains dan teknologi serta lingkungan hidup.

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berbasis agama saintek dan lingkungan hidup.
2. Mencetak siswa yang memiliki keterampilan hidup, berpengetahuan luas dan memiliki integritas.
3. Membangun hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan dan pengajaran.⁹

Pondok pesantren Abnaul Amir selalu dipenuhi dengan kegiatan keagamaan yang tidak terlepas dari kesadaran keagamaan masyarakat yang mengembirakan. Hal

⁸Husnah. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 3 Agustus 2017.

⁹Muhammad Jufri, Operator Sekolah dan Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 2 Agustus 2017.

ini pula disebabkan karena kesadaran dari pihak pesantren akan bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda khususnya masyarakat di kecamatan Bontonompo Selatan.

Kegiatan yang dilakukan oleh para santri tidak terlepas dari pengawasan pembinaan pondok, sebab para santri diharuskan mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pembinanya. Dalam hal ini belajar di pondok pesantren mendapat pelajaran-pelajaran, baik berupa pengajian maupun pendidikan di Sekolah

Di luar waktu pelajaran sekolah biasanya diadakan latihan dan keterampilan yang kadang bersifat wajib dan kadang bersifat anjuran bahkan tidak mengikat. Jenis keterampilan dan latihan ini antara lain:

1. Kesenian, baik seni suara ataupun kaligrafi
2. Olah raga untuk pembinaan dan pembentukan jasmani dan rohani dengan pemeliharaan jiwa dan fisik
3. Pramuka yang latihannya dilaksanakan di lapangan pondok pesantren
4. Pelajaran yang diwajibkan seperti menguasai atau dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan tepat sesuai dengan tajwid, baik secara melagu maupun tadarus
5. Latihan/training dakwah.¹⁰

Dengan adanya beberapa keterampilan maka minat dan bakat santri dapat terarah dengan baik. Dalam hal inipun menjadi daya tarik masyarakat untuk belajar dan menuntut ilmu di pondok pesantren Abnauul Amir sehingga dengan sendirinya

¹⁰Husnah. Guru Pondok Pesantren Abnauul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 3 Agustus 2017.

ajaran Islam semakin tersiar dan berkembang khususnya di kecamatan Bontonompo Selatan.

Pada dasarnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren merupakan satu kelompok masyarakat atau subkultur tersendiri, yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Masing-masing mempunyai hubungan satu sama lain yang tidak dapat diabaikan. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam administrasi sering disebut public relation atau humas. Bagi pondok pesantren yang sudah berkembang, sebaiknya ditunjuk bagian tersendiri yang mengurus masalah-masalah hubungan masyarakat ini. Tujuan yang ingin dicapai untuk memelihara hubungan dan saling mengerti sebaik-baiknya dengan masyarakat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab membina masyarakat ke jalan yang lebih baik, kebiasaan lama yang buruk dapat dikurangi dengan jalan agama. Pondok pesantren juga mempunyai peran dalam mengembangkan ajaran agama Islam terhadap masyarakat karena beberapa hal:

1. Pondok pesantren didirikan oleh Kyai bersama dengan masyarakat, sebagai tempat dan lapangan untuk beribadah bersama. Demikian pula dalam perkembangannya peranan masyarakat masih selalu diperlukan.
2. Berdirinya pondok pesantren ini, di anggap sebagai hal yang sangat positif dimana masyarakat tidak perlu lagi menyekolahkan anaknya ditempat yang jauh.

3. Kyai pengasuh pondok pesantren di samping beliau sebagai guru ngaji, beliau juga adalah pemimpin masyarakat sekitarnya. Setiap ada masalah kemasyarakatan dimohonkan nasehatnya kepada kyai.¹¹

Oleh karena itu, secara esensial pondok pesantren Abnaul Amir mempunyai peran dalam mengembangkan ajaran agama Islam guna membentuk masyarakat yang religius di sekitarnya, khususnya pada pembinaan ibadah dan muamalah yang tidak dapat terpisahkan dari dasar kejadian manusia menyangkut kebutuhan hidupnya.

Mengingat bahwa pengaruh perkembangan dunia modern dengan identitas ilmu dan teknologinya yang menjangkau seluruh kawasan dunia, telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang dari sisi lain keuntungannya mengandung pengaruh negatif atas konsep keseimbangan. Oleh karena itu pondok pesantren Abnaul Amir mempunyai peranan untuk membentuk masyarakat yang religius. Peranan pesantren ini berkisar pada:

- a. Mempertebal Iman, Islam, atau mempertebal aqidah Islam sekaligus mengaplikasikan ajarannya menurut standar taqwa bagi setiap individu, dalam hal menyembah Allah Swt, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Membentuk kepribadian individu ke dalam suatu ikatan sosial dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan Istiqamah, yakni mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan, saling mengerti mengenai hak dan tanggungjawab hidup bersama, dengan mengutamakan cara berbuat atau alamiyah yang baik.

¹¹Heriadi, "Kontribusi Pondok Pesantren Huffadh Terhadap Masyarakat Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone", Skripsi (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), h. 54

Pembinaan tidak hanya ditujukan kepada santri, tetapi juga masyarakat yang ada disekitarnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam sekaligus mempererat Ukhuwah Islamiyah.

Masyarakat sebagai objek atau sasaran dalam suatu unsur yang penting yang tidak kalah peranannya di bidang unsur-unsur lain. Oleh sebab itu, masalah masyarakat ini harus dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas sebenarnya.

Adapun ajaran agama sangatlah penting didalam pembinaan masyarakat terutama dalam pengembangan aqidah, sebab kenyataan bahwa betapa banyak orang yang jauh dari agama mereka sering mengalami kegelisahan, sedang unsur pengendalian yang terkuat adalah agama.

Demikianlah system pembinaan dan pendidikan yang dikembangkan pada pesantren Abnaul Amir sampai saat ini, dan telah dinilai cukup berhasil sehingga alumni-alumninya banyak yang berhasil baik sebagai tenaga pendidik, menjadi hafiz, mubaliqh, pelayaran maupun sebagai wiraswasta yang sukses. Prestasi-prestasi yang pernah diraih di pondok ini yaitu: juara satu tilawa tingkat Nasional, lomba kaligrafi tingkat Nasional mendapat harapan, juara empat qasida tingkat Nasional dan masih banyak lagi juara-juara yang pernah diraih dalam bidang kepramukaan di tingkat Provinsi.¹²

¹²Hasbiah. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 3 Agustus 2017.

C. Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Abnaul Amir bagi Masyarakat di Moncobalang, Desa Bontosunggu, Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa

Keberadaan pondok pesantren Abnaul Amir di Moncobalang Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Islam, dengan adanya hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dilakukan oleh sebagian masyarakat disana, menandakan adanya kekurangan pemahaman masyarakat tentang akibat yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan yang dilakukannya.

Sumber pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren dalam hal ini adalah ajaran agama Islam dalam rangka membangun masyarakat untuk memperkuat kepribadian bangsa dalam menghadapi dunia modern. Sedangkan keberadaan pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga masyarakat yang telah memberi warna dan corak khas, khususnya masyarakat Islam Indonesia. Sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini. Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat.

Sejak pondok pesantren Abnaul Amir didirikan, banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat sekitar, baik dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi dan budaya masyarakat. Disertai rasa ikhlas, cinta agama, dan ketulusan hati para pendiri pondok pesantren ini, demi menghidupkan ajaran Al-qur'an dan tuntunan hadis sahih dan ikut serta membangun moral dan mencerdaskan generasi bangsa. Setelah

pendirian pondok pesantren Abnaul Amir dapat ditafsirkan bahwa keadaan masyarakat jauh lebih baik dibandingkan sebelum adanya pondok pesantren ini.¹³ Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bidang:

1. Pendidikan

Ketentuan pembinaan yang dilakukan oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri itulah yang menjadikan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas. Ciri itulah yang menjadikan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya. Di bidang al-Qur'an dimulai dari tataran belajar membaca, menghafalkan surah-surah pendek, membaca keseluruhan juz, menghafalkan surah-surah di luar juz Amma (juz ke 30), sampai menghafalkan keseluruhan juz al-Qur'an. Dalam mata pelajaran *tajwid*, dimulai dari praktik dan menirukan guru.¹⁴

Dalam bidang pendidikan, pondok pesantren Abnaul Amir sangat berkontribusi terhadap masyarakat sekitar khususnya di daerah Moncobalang, dikarenakan masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang ke pondok pesantren untuk belajar membaca Al-qur'an, belajar syariat Islam, anak-anak sekitar pesantren yang taraf pendidikannya

¹³Syahrul. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 3 Agustus 2017.

¹⁴M. Dian Nafi, dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Cet.; Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2007), h. 12.

rendah menjadi lebih baik terbukti dengan semakin banyaknya para orang tua yang mulai menyadari pentingnya pendidikan agama pada anak-anak mereka baik didunia maupun diakhirat, walaupun belum seluruh masyarakat berfikir demikian.

Dengan adanya pondok pesantren Abnaul Amir di sana itu keinginan dari masyarakat yang membutuhkan lembaga pendidikan Islam. Maka dalam hal perkembangannya dapatlah dijadikan petunjuk bahwa masyarakat di Kecamatan Bontonompo Selatan mempunyai sikap yang cukup memadai terhadap lembaga pendidikan pesantren Abnaul Amir.

2. Keagamaan

Pesantren di tempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya, karena pesantren merupakan tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kyai yang memiliki panduan keagamaan, terutama dibidang fikih, dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah yang berkembang di masyarakat. Aliran pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitar.

Sebagai bagian dari lembaga keagamaan, pesantren kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: yaitu pesantren *syari'at* dan pesantren *thariqat* (tarekat). Pesantren *Syari'at* menekuni pembelajaran hukum agama Islam, terutama fikih, ilmu-ilmu kebahasaan dan sastra Arab. Sedangkan *tharikat* menekuni pencarian kesucian diri batiniah.¹⁵

¹⁵M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 22.

Pondok pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motifasi agama. Kemudian dikembangkan lagi untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Sebagai salah satu dari pelaksana kegiatan keagamaan, pondok pesantren memiliki kharisma tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pesantren mampu mencetak kader ulama dan da'i-da'i kondang, sekaligus sebagai obat bagi orang-orang yang kurang berakhlak menjadi orang yang berakhlak.¹⁶

Pondok pesantren Abnaul Amir merupakan lembaga pendidikan yang berpengaruh dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang membutuhkan pendidikan melalui pondok pesantren, baik pendidikan agama maupun pengetahuan umum. Hal ini terbukti, setiap sore tepatnya selesai shalat ashar tidak sedikit anak-anak dari lingkungan sekitar mengikuti kegiatan TPA di pondok pesantren Abnaul Amir, dan para orang tua disekitar pondok pesantren lebih memilih anaknya tholabul ilmi dilembaga umum dengan harapan dapat terbekali akhlakul qarimah dan terbekali ilmu agama maupun ilmu umum, walaupun sebenarnya para orang tua itu sendiri belum mengenal agama secara keseluruhan tapi mereka menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.¹⁷

Sebagai faktor pendukungnya adalah pertama, masyarakat di sana yang mayoritasnya beragama Islam. Kedua, secara kelembagaan pondok pesantren Abnaul Amir memang sudah berakar di tengah-tengah masyarakat karena sudah cukup lama, Abnaul Amir memang lahir di Kecamatan Bontonompo Selatan yang berawal dari

¹⁶Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Cet. I; Gema Insani Press: Jakarta, 1998), h. 117.

¹⁷Muhammad Jufri, Operator Sekolah dan Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 2 Agustus 2017.

pesantren menjadi organisasi nasional. Kemudian, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, serta masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sosok tokoh agama

3. Ekonomi

Kiprah pesantren dalam mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Pesantren memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik, misalnya keterampilan pesantren juga berandil besar dalam penggalakan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Mereka giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta.¹⁸

Kehadiran koperasi di pondok pesantren Abnaul Amir akan lebih meningkatkan peranannya dalam mengembangkan koperasi di lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pengetahuan koperasi akan menjadi bekal santri setelah mereka tamat dari pesantren dan kembali ke kampung halamannya masing-masing.

Dengan demikian diharapkan akan lebih mampu untuk mengembangkan koperasi dikalangan masyarakat luas, baik masyarakat pesantren itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren Abnaul Amir, sangat signifikan baik dari peningkatan penghasilan yang tidak tetap menjadi tetap, baik itu menjadi karyawan di pondok pesantren Abnaul Amir, misalnya menjadi tenaga administrasi, tenaga pengajar, petugas Pembina bagi

¹⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.93-94.

santri. kebutuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari pesantren yaitu pesantren memiliki sawah untuk digarap, memiliki peternakan sapi dan budidaya ikan.¹⁹

4. Budaya

Pesantren hadir sebagai sebuah subkultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarkan prinsip syari'at. Disitulah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat. Dalam hal aqidah ditekankan agar kepercayaan-kepercayaan nenek moyang masyarakat yang bertentangan dengan aqidah Islam dapat dibersihkan, sehingga masyarakat tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negative dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Budaya keagamaan masyarakat sekitar mengalami perubahan dan peningkatan yang pada awalnya kurang memiliki daya tarik untuk diikuti misalnya menyembah roh-roh, membakar lilin setiap malam jum'at, menyediakan sesajian, mendatangi dukun suka mabuk-mabukan dan berbusana tidak sopan. Namun setelah adanya pesantren Abnau Amir sebagai pilar keagamaan di daerah tersebut, membuat masyarakat sadar dan meninggalkan hal-hal tersebut, sehingga langkah demi langkah masyarakat mulai mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik dalam hal berbusana maupun kebiasaan-kebiasaan yang berlandaskan Islam.

5. Ibadah

Dalam bidang syariah ditekankan masalah ibadah mulai dari taharah, karena tahara merupakan dasar yang kokoh diterimanya ibadah khususnya ibadah shalat.

¹⁹Muhammad Jufri, Operator Sekolah dan Guru Pondok Pesantren Abnau Amir, *Wawancara*, Moncobalang, 2 Agustus 2017.

Taharah ialah masalah yang sering tidak diperhatikan, namun tahara banyak sekali anggota masyarakat yang tidak mengetahuinya. Kenyataan yang menunjukkan bahwa banyak yang mengaku bahwa beragama Islam tetapi belum memahami masalah mandi junub sesuai yang ditunjukkan syariat Islam disamping itu juga masih banyak yang cara berwudhunya kurang benar, lain lagi dengan pelaksanaan shalat, masih banyak masyarakat Islam yang kurang mengetahui secara baik.

Tetapi berkat usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Abnaul Amir, dalam mengembangkan dakwah islamiyah, maka masyarakat dapat mengetahui hal-hal seperti yang telah disebutkan diatas, dan telah dapat melaksanakannya dalam pelaksanaan ibadah. Masyarakat disana juga telah mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari ramainya masjid, masyarakat mulai berdatangan untuk menunaikan shalat secara berjamaah.

Jadi, betapa besarnya pengaruh pondok pesantren Abnaul Amir terhadap lingkungan masyarakat, oleh karna itu kita harus menghargai keberadaan pondok pesantren tersebut ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Setelah adanya pondok Abnaul Amir dari segi ibadah pada masyarakat Moncobalang telah mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari ramainya masjid, musholla dan pengajian dalam hal keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengikuti kajian-kajian yang dilaksanakan di masjid, mushollah maupun pengajian. Dalam hal puasa pun, mereka mengalami peningkatan kualitas ini disebabkan karena banyaknya kajian-kajian fiqih dalam pengajian sehingga menambah pemahaman mereka bahwa ibadah puasa harus dilandaskan keimanan dan didukung dengan pengetahuan yang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Abnaul Amir merupakan salah satu lembaga pendidikan di Moncobalang, desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat setempat.
2. Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Abnaul Amir dalam pengembangan Islam yaitu: a. Mengadakan pembelajaran formal dan nonformal, pembelajaran formal yaitu belajar di sekolah, sedangkan pembelajaran nonformal yaitu belajar di masjid dan tempat-tempat lain yang ada di lingkungan pesantren. b. Memberikan hafalan kosakata English-Arab (*mufrodat*). c. Sekali dalam sebulan para santri diwajibkan mengikuti kegiatan mabit (malam bimbingan taqwa). d. Para santri juga diajarkan cara bercocok tanam, beternak sapi dan budidaya ikan.
3. Pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Abnaul Amir bagi masyarakat terlihat dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, budaya dan ibadah.

B. Implikasi

1. Kepada lembaga Pondok Pesantren Abnaul Amir, di harapkan agar mampu meningkatkan sumber daya manusia baik yang ada di dalam lembaga maupun yang ada di luar lembaga (masyarakat sekitar kampung).
2. Kepada instansi pemerintah setempat agar mau lebih memperhatikan kepentingan dan keinginan pondok pesantren dalam menjalankan syiar agama Islam, agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga Non-pesantren serta dapat mencetak kader-kader yang tangguh dan mampu bersaing sehingga dikemudian hari tidak ada lagi yang melihat pesantren dengan sebelah mata.
3. Disarankan kepada para pembaca untuk selalu mengambil manfaat dari hal yang positif apa yang terkandung dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1991.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darmansyah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang: Batavia Press, 2008.
- Direktorat Pekapontren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fridly, Religi. Revisi 07-2017. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> (1 Februari 2017).
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Heriadi. "Kontribusi Pondok Pesantren Huffadh Terhadap Masyarakat Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin, 2015.
- Haedari, Amin Hm,dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global*. Cet 1. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasbullah. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Huzaidah. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir. *Wawancara*. Moncobalang (1 Agustus 2017).
- Husnah. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir. *Wawancara*. Moncobalang (3 Agustus 2017).
- Hasbiah. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir. *Wawancara*. Moncobalang (3 Agustus 2017).
- Islamic Boarding School*. Revisi 31 Mei 2014. <http://islamicabnaulamir.blogspot.co.id> (1 Desember 2016).

- Idris, Muhammad. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir. *Wawancara*. Moncobalang (2 Agustus 2017).
- Jufri, Muhammad. Guru dan Operator Sekolah Pondok Pesantren Abnaul Amir. *Wawancara*. Moncobalang (2 Agustus 2017).
- Mahmud, Ahmad. *Prinsip-prinsip Kerja Participatory Action Research*. Yogyakarta Insist.
- Noer, Ahmad Syafi'i. *Pesantren Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Nafi, Dian M, dkk. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Patoni, Acmad. *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Grafis, 2007.
- Putri, Riswanti. "Pondok Pesantren Madinah (Studi Historis Tentang Peranannya Terhadap Pengembangan Islam di Makassar)". *Skrpsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Pondok Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visi Media, 2007.
- Susanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2017.
- Syahrul. Guru Pondok Pesantren Abnaul Amir. *Wawancara*. Moncobalang (3 Agustus 2017).
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syarif, Mustofa. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980.
- Suara Gowa*. Revisi April 2011. <https://suaragowa.blogspot.com> (3 Desember 2017).
- Setiadi, Elly M, dkk. *Pengantar Sosologi, Pemahaman, Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Yustisia, 2009.

Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta CV, 2004.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wikipedia Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Bebas*. Pesantren. <http://id.wikipedia.org/wiki/pesantren> (28 Oktober 2017).

Wikipedia. Revisi Tahun 2014. <https://id.m.wikipedia.org> (3 Desember 2017).

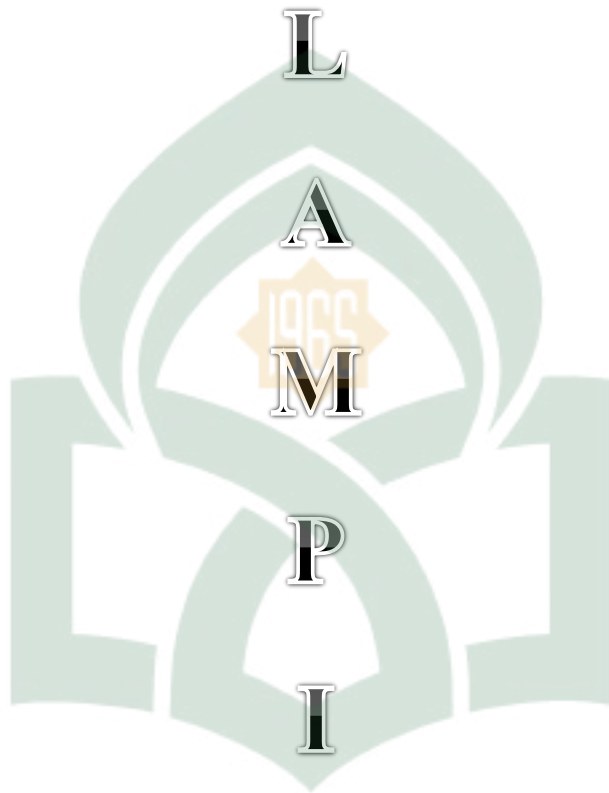


DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Afni, lahir pada tanggal 24 Oktober 1995 di Bontoramba, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, dan merupakan anak kelima dari enam bersaudara oleh pasangan Sangkala Dg.Ngimba dan Banong Dg.So'na. Penulis memulai jenjang pendidikan di TK Fitria Bontoramba selama 2 tahun, kemudian di tahun 2002 melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar tepatnya di SD Negeri Sabbala, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama enam tahun dan selesai pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ditingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan, selama tiga tahun, dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bontonompo Selatan, selama tiga tahun dan selesai pada tahun 2013. Setelah lulus, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, jenjang Strata Satu (SI).

Sejak menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, penulis aktif di organisasi kampus lingkup fakultas dan pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan jabatan anggota pada Divisi Hubungan Masyarakat pada periode 2015-2016. Penulis sangat bersyukur atas karunia Allah swt. dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan, Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya dan membahagiakan kedua orang tua serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi semua orang, agama, bangsa dan negara. Amin..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

N

LAMPIRAN I

Daftar Nama Informan

1. Nama : Huzaidah, S.Pd.I
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru
Wawancara : Tanggal, 1 Agustus 2017
2. Nama : Muhammad Jufri, S.Kom
Umur : 32 Tahun
Alamat : Tonasa
Pekerjaan/Jabatan : Guru dan Operator Sekolah
Wawancara : Tanggal, 2 Agustus 2017
3. Nama : Muhammad Idris, S.Pd
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru
Alamat : Tindang
Wawancara : Tanggal, 2 Agustus 2017
4. Nama : Husnah, S.Pd.I
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru
Wawancara : Tanggal, 3 Agustus 2017
5. Nama : Syahrul, S.Pd
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru
Wawancara : Tanggal, 3 Agustus 2017
6. Nama : Hasbiah, S.Pd
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Guru
Wawancara : Tanggal, 3 Agustus 2017

LAMPIRAN II



Masjid Pondok Pesantren Abnaul Amir



Kantor



Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)



Ruang Kelas



Asrama



Lapangan Olahraga



Wawancara





**YAYASAN PENDIDIKAN AMIRUNNAS
PONDOK PESANTREN ABNAUL AMIR MONCOBALANG
DESA BONTOSUNGGU KEC. BONTONOMPO SELATAN**
Alamat: Moncobalang, Desa Bontosunggu, Kec. Bontonompo Selatan, Kab. Gowa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

No. 159/YPA-MTs/M/IX/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Yayasan Pondok Pesantren Abnauul Amir Moncobalang, menerangkan bahwa:

Nama : Nur Afni
NIM : 40200113047
Jenjang/ Prodi : S.1, Sejarah Kebudayaan Islam
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Bontoramba

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Abnauul Amir Moncobalang pada tanggal 31 Juli s.d 31 Agustus 2017 dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan studi/penyusunan skripsi yang bersangkutan dengan judul:

"Pondok Pesantren Abnauul Amir dan peranannya dalam pengembangan Islam di Moncobalang desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kab. Gowa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Gowa, 31 Agustus 2017

Ketua Yayasan



Drs. Hamirullah, AR



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 11154/S.01P/P2T/07/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 1168/A.I.1/TL.01/07/2017 tanggal 24 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NUR AFNI**
Nomor Pokok : 40200113047
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PONDOK PESANTREN ABNAUL AMIR DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI MONCOBALANG DESA BONTOSUNGGU KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA (SUATU TINJAUAN HISTORIS) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **31 Juli s/d 31 Agustus 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Juli 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Paringgal.

Nomor : 1168/A.I.I/TL.01/07/2017
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Permintaan Izin Penelitian
Untuk Menyusun Skripsi**

Samata, 24 Juli 2017

Kepada Yth.
Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
up. Kepala UPT P2T, BKPM D Prov. Sul-Sel
di - Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **NUR AFNI**
Nomor Induk : **40200113047**
Semester : **VIII (Delapan)**
Fakultas/Jurusan : **Adab dan Humaniora / Sejarah dan Peradaban Islam**
Alamat : **Jln. Nuri Lorong 300 Makassar**
Hp. : **081355585341**

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**PONDOK PESANTREN ABNAUL AMIR DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN
ISLAM DI MONCOBALANG DESA BONTOSUNGGU KECAMATAN BONTONOMPO
SELATAN KABUPATEN GOWA (SUATU TINJAUAN HISTORIS)**

dengan Dosen Pembimbing : 1. **Dra. Susmihara, M.Pd.**
2. **Dra. Rahmawati, MA., Ph.D.**

untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dari tanggal **31 Juli 2017 s/d tanggal 07 Agustus 2017.**

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
an: Rektor
Dekan

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :
1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa - Gowa

Sungguminasa, 28 Juli 2017

K e p a d a

Nomor: 070/ 1111 /BKB.P/2017

Yth. Ka. Pondok Pesantren Abnaul Amir

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-

T e m p a t

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor: 11154/S.01.P/P2T/07/2017 tanggal 26 Juli 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **NUR AFNI**
Tempat/Tanggal Lahir : Bontoramba, 24 Oktober 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Nuri Lt. 300

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penulisan Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**PONDOK PESANTREN ABNAUL AMIR DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI MONCOBALANG DESA BONTOSUNGGU KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN NKABUPATEN GOWA (SUATU TINJAUAN HISTORIS)**"

Selama : 31 Juli 2017 s/d 31 Agustus 2017
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. **BUPATI GOWA**
KEPALA BADAN,

DRS. BAHARUDDIN.T

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ka. Kantor Kementerian Agama Kab. Gowa;
3. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar;